

KOMUNIKASI KONFLIK FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MENGATASI KONFLIK BERAGAMA DI KABUPATEN TANAH LAUT

Borneo Rahmat Wiguno, Marhaeni Fajar Kurniawati, Khuzaini
Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
rahmatwiguno1997@gmail.com

ABSTRAK

Sebagaimana ungkapan dari sebuah media bahwa pada tahun 2018 untuk daerah Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-11 nasional untuk kerukunan umat beragama. Sedangkan berdasarkan daftar skor indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag tahun 2019. Pada hasil penelitian ini Provinsi Kalimantan menempati posisi 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan skor 72,5. Jika hal demikian merujuk kepada angka KUB nasional 73,83. Maka provinsi Kalimantan Selatan termasuk yang di bawah skor rata-rata nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis bagaimana bentuk komunikasi konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut, bagaimana metode komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut dan apa saja hambatan komunikasi konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut. Jenis penelitian kualitatif dengan studi etnografi yang menggunakan data berupa kalimat, kata atau gambar dan data yang bukan dalam bentuk skala rasio. Tipe penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk komunikasi konflik yang dilaksanakan oleh FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut adalah komunikasi publik yang didalamnya terdapat kegiatan sosialisasi, ceramah atau penyuluhan dan pembinaan kepada para remaja-remaja. Adapun dengan komunikasi kelompok yaitu melakukan kegiatan seperti menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, mediasi kepada mereka yang sedang terlibat konflik dan kemudian berdialog atau berdiskusi. Metode komunikasi konflik pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut ini adalah metode informatif dan edukatif kepada masyarakat. Hambatan komunikasi konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut adalah hambatan prilaku dan hambatan teknis.

Kata Kunci: Komunikasi, Konflik, FKUB, Tanah Laut

ABSTRACT

As stated by a media, in 2018 the South Kalimantan Province was ranked 11th nationally for religious harmony. Meanwhile, based on the 2019 version of the Ministry of Religion's list of scores for the Religious Harmony index. In this study, Kalimantan Province was in position 24 out of 34 provinces in Indonesia with a score of 72.5. If this is the case, it refers to the national KUB figure of 73.83. So the province of South Kalimantan is below the national average score. The purpose of this study is to examine and analyze how the form of communication of the Religious Harmony Forum (FKUB) conflict in overcoming religious conflict in Tanah Laut Regency, how the communication method of the Religious Harmony Forum (FKUB) in overcoming religious conflict in Tanah Laut Regency and what are the obstacles conflict communication Forum for Religious Harmony (FKUB) in overcoming religious conflicts in Tanah Laut Regency. This type of qualitative research is an ethnographic study that uses data in the form of sentences, words or pictures and data that is not in the form of a ratio scale. This type of research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that: the form of conflict communication implemented by FKUB in overcoming religious conflict in Tanah Laut Regency is public communication which includes socialization activities, lectures or counseling and guidance to teenagers. As for group communication, namely carrying out activities such as establishing friendships with religious leaders, mediating those who are in conflict and then having dialogue or discussion. The communication method of conflict between the management of the Religious Harmony Forum (FKUB) in overcoming religious conflict in Tanah Laut Regency is an informative and educative method to the community. The barriers to communication between the Religious Harmony Forum (FKUB) in overcoming religious conflicts in Tanah Laut Regency are behavioral barriers and technical barriers.

Keywords: Communication, Conflict, FKUB, Tanah Laut

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pertikaian dan konflik antarumat beragama di Indonesia merupakan sebuah isu topik pembicaraan yang kerap sering sekali terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan diberbagai media, mulai dari jejaring sosial, media massa, maupun dari majalah-majalah. Berdasarkan keterangan Bayani Dahlan selaku sekretaris FKUB Kalimantan Selatan. Pada Provinsinya sendiri, konflik kerukunan umat beragama masih terjadi hingga kini. Masalah yang sering muncul adalah masalah pendirian rumah ibadah. Konflik itu terjadi di semua daerah di Kalimantan Selatan kecuali daerah yang penduduknya tergolong homogen. Seperti di kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Banjar yang tidak ada konflik pendirian

rumah ibadahnya, tetapi kalau di Kabupaten atau Kota lain masing-masing ada minimal satu (Milna Sari: 2018).

Sebagaimana ungkapan dari sebuah media bahwa pada tahun 2018 untuk daerah Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-11 nasional untuk kerukunan umat beragama (Milna Sari: 2018). Sedangkan berdasarkan daftar skor indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag tahun 2019. Survei indeks KUB atau singkatan dari Kerukunan Umat Beragama, yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan “Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat” Kemenag, pada tanggal 16 - 19 Mei 2019 dan 18 - 24 Juni 2019. Terdapat jumlah responden 13.600 orang dari 136 Kabupaten/Kota yang tersebar di 34 Provinsi. Metode survei menggunakan penarikan sampel secara acak berjenjang dan *margin of error* kurang lebih 4,8 persen. Yang mana dalam penelitian tersebut terdapat 3 hal yang disoroti dalam survei yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama di antara umat beragama (Haris Prabowo: 2019). Dari hasil penelitian ini Provinsi Kalimantan menempati posisi 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan skor 72,5. Jika hal demikian merujuk kepada angka KUB nasional 73,83. Maka Provinsi Kalimantan Selatan termasuk yang dibawah skor rata-rata nasional, meskipun berdasarkan survei Kemenag tersebut disebutkan bahwa semua provinsi memiliki tingkat kerukunan umat beragama yang tinggi dan sangat tinggi.

Melihat kondisi kejadian-kejadian dilapangan, berbagai upaya dan kebijakan terus dilaksanakan oleh pemerintah daerah demi terciptanya hubungan antarkomunitas agama, sehingga dilingkungan masyarakat timbul rasa kedamaian, toleransi dan kerukunan yang stabil dan dinamis. Akhirnya mereka menggandeng kerjasama dengan FKUB yaitu singkatan dari Forum Kerukunan Umat Beragama.

Keberadaan FKUB sangat urgen dan bermanfaat bagi masyarakat yang heterogen. Karena FKUB kelak akan sangat berperan besar yang tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Komunikasi Konflik Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengatasi Konflik Beragama Di Kabupaten Tanah Laut”.

Adapun alasan peneliti mengkaji penelitian ini di Kabupaten Tanah Laut dikarenakan oleh beberapa faktor. Di antara ialah wilayah tersebut memiliki penduduk masyarakat yang heterogen, hampir keseluruhan masyarakatnya adalah pendatang, dan hanya sedikit dari mereka yang merupakan penduduk asli. Kondisi masyarakat yang heterogen ini tentunya membuat peneliti sangat tertarik melihat FKUB di wilayah tersebut dalam mengatasi konflik beragamanya. Faktor selanjutnya yakni situasi dan kondisi dilapangan. Saat penelitian ini dilaksanakan, bertepatan saat mewabahnya pandemi covid-19. Hal ini mengakibatkan pembatasan mobilitas dalam jumlah skala yang besar guna menghindari penyebaran wabah virus tersebut. Sehingga penelitian ini mengecil dalam skala lingkup Kabupaten atau kota saja yakni di Kabupaten Tanah Laut.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan diuraikan tadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, metode dan apa saja hambatan komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut

3. Kerangka Pemikiran

Komunikasi menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukannya

unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu: komunikator, komunikan dan saluran/ media (Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul, 2012: 36-38).

Nurjaman dan Uman berpendapat setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketergantungan yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi. Selain ketiga unsur tersebut, terdapat enam unsur-unsur komunikasi lainnya selain yang telah disebutkan Nurjaman dan Uman. Dalam totalnya, terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu: (1)Sender/komunikator (2)Encoding/penyandian (3)Message/pesan (4) Media (5)Decoding (6)Receiver/komunikan (7)Response (8)Feedback (9)Noise.

Selain memerhatikan unsur komunikasi, komunikan juga harus mengetahui bentuk komunikasi seperti apa dan metodenya agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Deddy Mulyana dalam bukunya membagi bentuk komunikasi kepada beberapa bagian yaitu komunikasi (1)intrapribadi (2)interpersonal (3)kelompok (4)publik (5)massa (6)dan organisasi (Deddy Mulyana (2017)).

Selanjutnya di dalam komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan bentuk isinya. Cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu: (1) repetition, cara mempengaruhi komunikan dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada komunikan. (2) canalizing, yaitu komunikator terlebih dahulu mengenal komunikannya dan memulai melontarkan idenya sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif komunikan. Marhaeni Fajar (2009:198-200) dalam bukunya yaitu Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik mengungkapkan bahwa metode penyampaian komunikan jika dilihat dari sisi bentuk isinya dapat diwujudkan melalui empat metode yaitu: informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.

Meskipun kita sudah berkomunikasi dengan baik, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan maupun hambatan. diantaranya yaitu (1) Hambatan yang bersifat teknis yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesnya, penguasaan teknik dan metode yang tidak sesuai, kondisi fisik yang tidak memungkinkan maupun kondisi yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan. (2) Hambatan semantik yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) (3) Hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan, disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti : pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan pada emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah dan sifat yang egosentris (Wursanto, 2005: 171).

Jikalau salah satu teknik komunikasi tersebut terabaikan, maka kemungkinan miss komunikasi berujung konflik akan terjadi. Menurut Robert Lawang konflik diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain, dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya yang relatif terbatas (Robert Lawang, 1994: 53).

Maka daripada itu komunikasi konflik dapat dikatakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya suatu konflik maupun menyelesaikan konflik yang terjadi pada suatu masalah.

Komunikasi dan konflik memiliki hubungan yang saling bertimbang balik. Maksudnya konflik yang terjadi di dalam suatu permasalahan bisa terjadi karena adanya komunikasi itu sendiri, atau sebaliknya. Untuk mencegah sebelum terjadinya suatu konflik, maka proses komunikasi yang baik dan terarah dapat menghalau konflik yang akan terjadi di kemudian hari.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi etnografi. Penelitian kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, J. Lexi, 200: 3). Penelitian ini berbentuk studi lapangan (field research) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas.

Adapun dalam penelitian ini studi yang dipakai adalah studi etnografi. Etnografi dianggap sebagai satu kajian yang paling asas dalam penyelidikan sosial (Sabitha Marican, 2005). Kajian etnografi merupakan kajian yang mengfokuskan pada penggambaran yang terperinci dan tepat dan bukan berunsur perkaitan (Muhammad Fais, 2017: 2).

Melalui metode kualitatif studi etnografi ini, peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari ketegori-kategori dan data yang ditemukan dilapangan. Hal metode berisi ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan prilaku komunikasi dari satu kelompok sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat di Kabupaten Tanah Laut yaitu, Gedung Sekretariat FKUB, tempat peribadatan, rumah para tokoh agama, Polres Kab. Tanah Laut, Kodim 1009 Pelayari dan kantor pemerintahan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), dilaksanakan pada Januari-Juni 2021. Untuk memperoleh data dilapangan peneliti juga melakukan wawancara pada narasumber terkait yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) narasumber primer: ketua dari FKUB Kabupaten Tanah Laut dan tokoh-tokoh agama yang tergabung di dalam kepengurusan FKUB, mereka yang menjadi patokan utama dalam menjawab hasil rumusan masalah yang dikemukakan. (2) narasumber sekunder: ketua majelis setiap agama, TNI dan POLRI pada bagian Kasat Intel dan Kesbangpol, mereka menjadi pemberi data tambahan untuk melengkapi data utama.

Pembahasan

A. Bentuk komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi konflik yang dilaksanakan oleh FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut diantaranya adalah sosialisasi, ceramah atau penyuluhan, pembinaan, kepada para remaja-remaja, menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, mediasi dan dialog atau diskusi.

Secara umum dalam melihat masyarakat yang heterogen di Indonesia ini dalam beragama, sudah menjadi suatu hal yang wajar. Karena semua itu telah di atur di dalam UUD 1945 dan juga menjadi dasar negara pancasila yaitu pada sila ke 3 bahwa walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Melihat daripada kondisi masyarakatnya yang heterogen khususnya di daerah Kabupaten Tanah Laut ini, tentunya kegiatan-kegiatan seperti diatas menjadi salah satu yang terpenting. Memang secara harfiah seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa narasumber terkait dengan masalah agamanya yaitu seperti agama Islam adalah agama yang *rahmatat lil a'lamin*, kemudian agama Kristen dan Katholik adalah agama yang penuh cinta kasih, dan lainnya. Tidak menuntut kemungkinan terhindarnya dari suatu konflik. Baik itu konflik yang terjadi di antar agama maupun intern agamanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dilapangan terkait konflik-konflik yang dihadapi FKUB, khususnya dalam beberapa tahun terakhir diantaranya adalah pendirian atau renovasi tempat ibadah, salah persepsi dan ujaran kebencian atau intoleran. Hal demikian terjadi dikarenakan banyak faktor penyebab. Khususnya yang terjadi di Kabupaten Tanah Laut ini yaitu pendirian rumah ibadah, kurangnya pemahaman untuk bertoleransi, sifat egois, masalah pribadi, merasa ajaran yang paling benar dan konflik internal dalam suatu agama.

Jika kita perhatikan kembali pada hasil penelitian terkait masalah faktor penyebab terjadinya konflik di Kabupaten Tanah Laut. Tanggapan terbanyak narasumber yaitu adalah

masalah pendirian rumah ibadah. Memang dalam masalah tersebut menjadi suatu hal yang sangat sensitif, apa lagi hal tersebut kaitannya dalam masalah menjalankan keyakinan bagi umat beragama. Karena hal tersebutlah di beberapa daerah terjadi banyak kasus yang bahkan sampai memakan banyak korban jiwa. Beberapa bagian orang merasa, seakan terimindasi dalam menjalankan ibadah, yang seakan-akan mereka dihalang-halangi untuk sembahyang, terkhusus mereka yang agamanya dianggap minoritas pada daerah-daerah tertentu. Ini terjadi karena sudut pandang yang sempit. Seperti yang disampaikan oleh narasumber FKUB agama Islam pada tanggal 18 Mei 2021, hal tersebut dapat menjadi suatu ancaman keimanan. Padahal jika dilihat dari sisi sudut pandang yang lain, mereka yang menjalankan ibadah seperti pada kasusnya rumah yang dijadikan tempat ibadah tadi, hanya ingin beribadah dengan tenang atau damai.

Padahal jika mengacu kepada surat Peraturan Bersama Menteri (PMB) 2 menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 masalah pendirian rumah ibadah atau tempat ibadah itu sendiri telah di atur dengan sempurna. Yaitu bahwa pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Kemudian pendirian rumah ibadat dilakukan dengan tetap menjaga ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan rumah ibadah tersebut tentunya memiliki persyaratan administratif dan persyaratan teknis dalam pendirian rumah ibadah. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus yang meliputi: Daftar nama dan KTP pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat dengan tingkat batas wilayah, dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah / kepala desa, rekomendasi tertulis Kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota, dan rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/Kota.

Adapun dalam hal persyaratan sebagaimana di maksud jika KTP masyarakat pengguna rumah ibadah terdapat 90 orang paling sedikit terpenuhi sedangkan persyaratan masyarakat setempat terdapat 60 orang paling sedikit belum terpenuhi, maka pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadatnya, baik itu Mesjid, Gereja, Pura maupun Vihara.

Kemudian masalah yang dihadapi oleh FKUB selanjutnya adalah kurangnya pemahaman untuk bertoleransi serta merasa ajaran agamanya yang paling benar. Melalui kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, ceramah, pembinaan serta menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, FKUB menepis permasalahan tersebut.

Untuk selanjutnya adalah masalah pribadi dan sifat egois dari salah seorang individu. Yang kaitannya sangat erat dengan masalah faktor-faktor pemicu penyebab terjadinya konflik seperti yang telah disebabkan di atas. Adapun konflik internal sendiri bisa dikatakan jarang terjadi di kabupaten Tanah Laut ini, namun benih-benih pemicu konflik bisa saja ditemukan pada setiap agama, seperti contoh pada agama Islam yaitu perbedaan pendapat dari segi madzhab, kemudian agama Hindu untuk masalah *soroh* dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi melalui cara sosialisasi yakni berupa ceramah atau penyuluhan, pembinaan kepada para remaja-remaja dan menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, merupakan suatu cara untuk mencegah terjadinya konflik itu sendiri di masyarakat. seperti yang telah penulis ungkapkan bahwa “komunikasi konflik adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya suatu konflik maupun menyelesaikan konflik yang terjadi pada suatu masalah”. Kita melihat bahwa pencegahan sedari dini untuk menghindari konflik itu sangatlah perlu. Dengan melihat kondisi masyarakat yang heterogen. Karena secara hidup bernegara, kita memang sudah dibentuk agar bisa hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan. Pembinaan kepada para remaja-

remaja sangat dirasa penting mengingat mereka adalah penerus estafet generasi penerus bangsa ini.

Adapun bentuk komunikasi FKUB di Kabupaten Tanah Laut dalam menghadapi suatu konflik beragama di masyarakat yaitu melakukan mediasi kepada mereka yang sedang terlibat konflik melalui pendekatan kekeluargaan. Kemudian berdialog atau berdiskusi untuk mencari jalan keluar bagi mereka yang sedang berkonflik.

Jika melihat dari segi bentuk-bentuk komunikasi dengan mengutip buku dari Deddy Mulyana yang berjudul *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, maka peneliti membagi bentuk-bentuk komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB yaitu: komunikasi publik dan komunikasi kelompok.

Dapat dilihat bahwa komunikasi publik yang dilaksanakan oleh FKUB berupa kegiatan seperti sosialisasi, ceramah atau penyuluhan dan pembinaan kepada para remaja-remaja dan Tujuannya adalah untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku yaitu agar yang bersangkutan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komentator.

Untuk selanjutnya proses komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB adalah dengan komunikasi kelompok. Pada prosesnya dalam penanganan menyelesaikan konflik, FKUB sendiri melakukan kegiatan seperti menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, mediasi kepada mereka yang sedang terlibat konflik melalui pendekatan kekeluargaan, kemudian berdialog atau berdiskusi. Dari proses ini, hasilnya adalah untuk kenyamanan dan ketentraman di wilayah yang sedang berseteru konflik.

Sebagaimana tanggapan oleh beberapa informan menyatakan, dengan adanya FKUB di Kabupaten Tanah Laut ini, dirasa sangat baik. Ini dibuktikan dengan terkendalinya konflik-konflik yang terjadi di daerah tersebut. Umpamanya terjadi suatu gejolak pada masyarakat. FKUB dengan sigap turun tangan kelapangan untuk menangani permasalahan tersebut yang kaitannya dengan masalah kerukunan umat beragama. Ini artinya melalui bentuk komunikasi

yang dilaksanakan oleh FKUB dimasyarakat dapat memengaruhi dan merubah pikiran atau sudut pandang dari mereka yang bermasalah. Melalui komunikasi dengan tokoh agama khususnya, bisa menjadi suatu komunikasi yang efektif, karena boleh dikatakan bahwa tokoh agama merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakatnya. Karena mereka merupakan contoh teladan bagi para umatnya terlebih dalam menjalankan nilai-nilai ibadah di lingkungan sosialnya.

B. Metode komunikasi konflik pengurus FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut ini diantaranya adalah kegiatan keliling (roadshow), silaturahmi, interaktif atau dialog, konsultatif atau memberi informasi, pendekatan melalui ceramah dan tanya jawab, penyuluhan, serta pembinaan.

Jika dicermati lebih mendalam, sebenarnya kegiatan keliling atau roadshow tersebut isinya merupakan cangkupan dari silaturahmi, ceramah dan tanya jawab, penyuluhan serta pembinaan itu sendiri. Kemudian kegiatan seperti ceramah dan tanya jawab, penyuluhan, serta pembinaan merupakan suatu kegiatan yang sama. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat akan suatu pokok pesan yang hendak disampaikan.

Jika ditelaah lebih lanjut bahwa yang di maksud metode menurut Hebert Bisno adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek atau bidang disiplin. Dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan memiliki banyak cara atau metode yang dapat di tempuh. Hal ini tergantung dari tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang si komunikan. Sehingga komunikator harus mampu melihat cara atau metode apa yang tepat untuk diterapkan, sehingga pesan yang akan disampaikan mengenai sasaran sesuai isi pesan yang telah dirumuskan.

Dari ungkapan di atas, kita melihat bahwa FKUB menjadikan metode-metode seperti silaturahmi, interaktif atau dialog, konsultatif, pendekatan melalui ceramah dan tanya jawab, penyuluhan, serta memberi informasi ini memang melihat dari segi faktor tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial budaya dan latar belakang si komunikan. Karena dengan begitu pesan-pesan yang hendak disampaikan akan dapat mudah diterima.

Adapun jika kita berpacu pada teori, seperti yang diungkapkan menurut Marhaeni dalam bukunya yaitu *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Disana dijelaskan bahwa metode penyampaian komunikan jika dilihat dari sisi bentuk isinya dapat diwujudkan melalui empat metode yaitu: informatif, persuasif, edukatif dan kursif. Dari sini peneliti mengelompokkan bahwa metode yang diterapkan oleh FKUB di Kabupaten Tanah Laut ini adalah metode informatif dan metode edukatif.

Metode informatif yaitu komunikator memberikan penyadaran kepada komunikan dengan memberikan informasi yang sangat lengkap. Melalui kegiatan seperti silaturahmi, interaktif (dialog), konsultatif dan memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat. Kemudian selanjutnya metode edukatif yaitu komunikator dapat memberikan sesuatu idea kepada komunikan apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya, dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku komunikan kearah yang kita inginkan. Seperti kegiatan roadshow yang didalamnya berupa kegiatan ceramah dan tanya jawab serta penyuluhan kepada masyarakat.

C. Hambatan komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut

Hambatan komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adalah masyarakat tidak memahami peraturan, proses mediasi serta masalah keegoaan dan emosional.

Adapun problem dan faktor penghambat dalam yang di hadapi oleh FKUB Kabupaten Tanah Laut adalah sebagian masyarakat tidak memahami masalah aturan khususnya terkait dengan pendirian rumah ibadah. Hal demikian peneliti kaitkan dengan seringnya dilaksanakan kegiatan pembinaan di masyarakat terkait masalah toleransi ini. Mengingat di wilayah Kabupaten Tanah Laut ini khususnya memiliki masyarakat yang heterogen dalam beragama. Kemudian proses mediasi yang apabila terjadi suatu konflik di masyarakat. Biasanya permasalahan tersebut berkaitan dengan keegoan dari sebagian pihak digandengan dengan rasa emosional dalam suatu kasus. Sebagai contoh dalam sebuah kasus pendirian rumah ibadah pada suatu daerah, pihak yang ingin mendirikan tempat ibadah akan mengalami emosi. Hal demikian dikarenakan oleh pihak yang bersangkutan merasa bahwa dalam upaya kebebasan beragama yang dijalankannya seakan dihalangi. Sehingga sifat egois dari pihak yang bersangkutan pun menjadi. Pengaruh yang ditimbulkan adalah semakin berlarutnya masalah yang dihadapi.

Dalam proses mediasi yang berlarut ini, memungkinkan terjadinya dua kemungkinan yang berbeda. Yakni yang berseteru boleh jadi sadar atau luluh hatinya kerana timbul rasa toleransinya dalam beragama, atau malah sebaliknya. Mengumpulkan suara demi tujuan untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan ungkapan dari wursanto, peneliti mengklasifikasikan hambatan komunikasi konflik yang dihadapi oleh FKUB ini kepada dua hambatan. Yaitu hambatan secara teknis dan hambatan prilaku. Adapun hambatan secara teknis ini berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi dilapangan. Tergantung dari sikomunikasi yang dihadapi. Begitupun dengan hambatan prilaku yaitu berupa sifat keegoan dan emosional.

Kesimpulan

- A. Bentuk komunikasi konflik yang dilaksanakan oleh FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut yaitu (1) komunikasi publik yang didalamnya terdapat kegiatan sosialisasi, ceramah atau penyuluhan dan pembinaan kepada para

remaja-remaja. (2) komunikasi kelompok yaitu melakukan kegiatan seperti menjalin silaturahmi kepada para tokoh-tokoh agama, mediasi kepada mereka yang sedang terlibat konflik dan kemudian berdialog atau berdiskusi.

- B. Metode komunikasi konflik pengurus FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut ini adalah metode informatif dan edukatif kepada masyarakat.
- C. Hambatan komunikasi konflik FKUB dalam mengatasi konflik beragama di Kabupaten Tanah Laut adalah hambatan perilaku dan hambatan teknik.

Daftar Pustaka

- Deddy Mulyana. (2017). **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.
- Haris Prabowo. (2019). “**Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama Versi Kemenag 2019**”. (Online, <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>, Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2021)
- Marhaeni Fajar. (2009). **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Milna Sari. (2018). “**Konflik Rumah Ibadah Masih Saja Terjadi di Kalsel**”. (Online, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/08/08/konflik-rumah-ibadah-masih-saja-terjadi-di-kalsel-ini-penjelasan-fkub>, Diakses Pada Tanggal 5 April 2021)
- Moleong, J. Lexi. (2006). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fais. (2017). **Makalah Etnografi**. (Online, <http://semuamakalahpembelajaran.blogspot.com/2017/06/makalahetnografi.html>, Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2021)
- Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. (2012). **Komunikasi dan Public Relations**. Bandung: Pustaka Setia
- Robert Lawang. (1994). **Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sabitha Marican. (2005). **Kaedah Penyelidikan Sains Sosial**. Petaling Jaya Selangor
- Wursanto. (2005). **Dasar-Dasar Ilmu Organisasi**. Yogyakarta : CV. Andi Offset